

SERAMPANG XII: TARI KREASI YANG MENTRADISI PADA MASYARAKAT MELAYU PESISIR SUMATERA TIMUR

Nurwani

Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar, Medan Estate, Medan 20221,

Email : Nurwani_umedan@ymail.com

Abstrak

Tari Serampang XII merupakan tari kreasi yang selalu hidup dalam masyarakat pendukungnya terutama pada masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur. Tari Serampang XII diciptakan oleh Sauti pada tahun 1938. Tari Serampang XII yang berkembang pesat pada masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur berakar dari gerak-gerak tari ronggeng Melayu. Konsep tari Serampang XII yang mengisahkan percintaan sampai ke jenjang pernikahan disusun kedalam XII ragam. Nilai estetika yang terdapat dalam tarian ini disesuaikan dengan nilai estetika masyarakat Melayu itu sendiri. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan sebagai persentasi estetis, tetapi juga berfungsi sebagai kesinambungan kebudayaan, sebagai sarana pensisipan dalam menyampaikan pesan-pesan moral, dan juga pernah berfungsi sebagai propaganda politik

Serampang XII: A Creative Dance which is Ingrained in the Tradition of Coast Malay People in East Sumatra

Abstract

Serampang XII Dance is a creative dance that keeps lingering on the tradition of Coast Malay People in East Sumatra. Serampang XII dance was created by Sauti in 1938. The dance which grew rapidly in Coast Malay People, East Sumatra was rooted in Malay ronggeng dance. The concept of Serampang XII dance, which tells about a love story from courtship to marriage, was composed into XII varieties. The aesthetic value in this dance is adjusted to the aesthetic one of the Malay people. This dance does not only serve as a cultural sustainability but also as scaling means in conveying moral messages and political propaganda.

Keywords: tari kreasi, mentradisi, serampang XII, melayu pesisir

PENDAHULUAN

Suku bangsa Melayu Pesisir Sumatera Timur, berdiam di Propinsi Sumatera Utara bagian timur. Daerahnya membentang dari dataran pantai barat hingga dataran berbukit-bukit mulai dari Tamiang kabupaten Aceh Timur, Langkat, Deli Serdang, Asahan sampai dengan daerah Labuhan Batu, dari barat laut ke tenggara sepanjang 200 km, ditambah Bengkalis propinsi Riau.

Sebagai makhluk sosial, orang Melayu hidup sebagai petani, pedagang, dan nelayan yang selalu mengembara dan menetap di pesisir kepulauan nusantara sambil mengembangkan agama Islam dan bahasa Melayu yang kemudian menjadi *lingua franca* untuk

Kepulauan Nusantara ini. Oleh karena menetap di pesisir pantai terutama di sepanjang Selat Malaka dan Laut Cina Selatan yang menjadi urat nadi lalu lintas perdagangan dari barat ke timur maka dalam budaya Melayu banyak terdapat pengaruh dari budaya asing.

Melayu banyak mendapat pengaruh peradaban dan kebudayaan dari berbagai suku bangsa seperti Jawa, Arab, Persi, Cina, Siam dan Portugis. Dengan adanya percampuran dari berbagai kebudayaan suku bangsa ini lahirlah kebudayaan Melayu Pesisir. Pengaruh Batak pedalaman serta Aceh menambah kekayaan kebudayaan Melayu, yang dapat dilihat dalam adat istiadat dan sistem pemerintahan, bahasa, dan kesenian. Me-

layu Minangkabau yang membentuk koloni-koloni kecil seperti di pesisir Indragiri, Siak, Nagari Sambilan, Perbaungan, juga mempengaruhi kebudayaannya yang dapat dilihat dalam pepatah petitih, stelsel pemerintahan, dan kesenian.

Koenjtaraningrat mengatakan kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Dalam seni itu sendiri dapat dibagi lagi atas beberapa bagian seperti seni tari, seni musik, seni rupa, seni drama, dan seni-seni lainnya. Seni tari merupakan satu diantara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat, karena tari adalah bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang universal, bisa dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja dan dimana saja. Curt Sachs seorang ahli sejarah musik dan sejarah tari dari Jerman, dalam bukunya *World History of The Dance* mengemukakan bahwa perkembangan tari sebagai seni yang tinggi sudah ada sejak zaman pra sejarah. Pada fajar kebudayaan tari telah mencapai tingkat kesempurnaan yang belum tercapai oleh seni lainnya.

Edy Sedyawaty, dalam Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Istilah Tari Tari sebagai pernyataan budaya maka sifat, gaya, dan fungsi tari itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Dunia yang memiliki begitu banyak corak dan ragam kebudayaan, begitu juga dengan Indonesia sendiri. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan disebabkan oleh berbagai hal seperti lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, temperamen manusia, dan lain-lain. Dalam bidang seni budaya termasuk seni tari Melayu mendapat pengaruh agama Islam yang kuat. Kesenian Islam bukanlah terbatas pada hasil ciptaan yang berunsur keagamaan semata-mata tapi juga meliputi hasil daya cipta melalui kemahiran dan mempunyai nilai estetika.

Masyarakat Melayu memakai hukum Islam sebagai hukum dalam kehidupannya seperti dalam kelahiran anak, khitanan, kawin, meninggal, pembagian harta, dan lain-lain. Dalam seni pertunjukan banyak mendapat pengaruh dari kesenian Arab sebagai negara Islam seperti kesenian Gambus, Berzanzi, Nasyid, dan Barodah. Sambil me-

nyayikan lagu padang pasir, juga ditampilkan tarian Gambus. Budaya Arab yang digemari oleh suku Melayu diselaraskan dengan jiwa Melayu. Rebana, rebab, suling, dan alat-alat musik yang lain menjadi alat kesenian rakyat. Bagaimanapun besar pengaruh dari negara Arab dan negara lainnya namun tidak sampai menghilangkan ciri Melayu itu sendiri. Kebudayaan yang masuk hanya sebagai pendorong dan memperkaya kebudayaan Melayu.

Pada zaman animisme *puak* Melayu masih menyembah dewa-dewa dan roh nenek moyang. Segala usaha dilakukan untuk memperoleh berkah dan kekuatan supernatural yang dianggap menguasai mereka. Penghormatan terhadap kekuatan adi kodrati dilakukan melalui persembahan-persembahan. Hampir disetiap kegiatan persembahan diiringi tarian dan nyanyian. Gerak-gerak tarian mereka pada awalnya meniru gerak gerak lingkungan alam sekitar, seperti gerak gerak daun yang melambai, gerakan batang padi sewaktu ditiup angin sepoi-sepoi, lambaian pelepah nyiur ditepi pantai, dan alunan ombak yang bergulung memecah buih diatas pasir. Selain itu mereka juga memperhatikan gerak dan kelakuan ayam jantan mengitari ayam betina, serta gerak-gerak kupu-kupu yang terbang berkejaran dari bunga kebunga.

Semua tarian yang dilakukan wujudnya adalah pemujaan secara khidmat agar dewa-dewa dan roh yang berkuasa melindungi mereka. Lambat laun gerakan asli tersebut dipengaruhi gerak yang datang kemudian. Lebih lanjut kedatangan bangsa-bangsa lain seperti bangsa India, Tionghoa, Peringgi, Sepanyol, Arab menghadirkan kebudayaan Islam semakin membentuk pola tari Melayu. Kebudayaan Islam kemudian menjadi yang paling berpengaruh dalam seni budaya Melayu. Hal ini wajar mengingat masyarakat Melayu dalam konsep pemikirannya adalah identik dengan Islam.

Dalam seni pertunjukan khususnya termasuk seni tari telah terdapat aturan-aturan tertentu yang disesuaikan dengan adat dan resam budaya Melayu, yang berasal dari hukum Islam. Sekali orang masuk agama Islam tidak mudah untuk mengubahnya, sehingga timbul istilah pada masyarakat Sumatera Timur, masuk Melayu yang berarti masuk Is-

lam. Istilah tak Islam tak Melayu berarti bagi masyarakat Melayu yang tidak beragama Islam tidak dapat disebut orang Melayu.

Tarian Melayu Pesisir Sumatera Timur terdapat tarian sakral, tari perang, dan tari pergaulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono bahwa tari dilihat dari fungsinya dapat dibagi menjadi 4 yakni, tari sebagai sarana upacara agama, dan upacara adat, tari sebagai sarana kegembiraan atau sarana pergaulan, tari sebagai sarana tontonan.

Kelompok tari sakral yang dipimpin oleh pawang sudah semakin hilang. Sementara kelompok tari perang dan tari pergaulan masih dapat kita temui pada masyarakat Melayu Sumatera Timur. Kelompok tari perang merupakan pengaruh dari Minangkabau.

Pada kelompok tari pergaulan dapat dibagi atas empat kelompok yaitu *Barodat* atau *Rodat* yang biasa dibawakan oleh laki-laki. *Gambus* dan *Zapin*, ditarikan oleh penari yang semuanya laki-laki yang dibawakan secara berpasangan. Kelompok tari Barodat dan Zapin merupakan pengaruh dari Arab. Kelompok tari *Gazal* dan *chalti* yang dibawakan oleh dua orang penari wanita, merupakan pengaruh dari India. Kelompok tari *Ronggeng* atau *Tandak* merupakan tari pergaulan yang dibawakan oleh penari laki-laki dan perempuan secara berpasangan. Keberadaan seni Ronggeng Melayu di Pesisir Sumatera Timur secara historis memiliki kaitan dengan tari Ronggeng yang ada diberbagai daerah Nusantara. Ronggeng dalam kebudayaan Melayu khususnya telah ada sejak sebelum abad ke 15, besar kemungkinan memiliki kaitan dengan Ronggeng Jawa. Tari Ronggeng di Pesisir Sumatera Timur memperlihatkan unsur dominan alkulturasi dengan budaya barat khususnya Portugis. Peninggalan budaya Portugis terlihat pada tari dan musik rentak lagu dua yang disebut dengan Rentak joget yang terdapat pada Ronggeng tersebut.

Kelompok tari pergaulan tari Ronggeng dan zapinlah yang berkembang dengan pesat, sementara jenis tari Barodat, Gazal dan Chalti telah hampir lenyap. Dalam perkembangan tari pergaulan dalam penciptaan tariannya para koreografer banyak berpijak dari Zapin dan Ronggeng salah satunya Sauti seorang tokoh Melayu yang berasal dari Serdang. Sauti telah banyak berperan dalam pengem-

bangun tari-tari Melayu, dan salah satu karyanya yang sangat populer adalah tari Serampang XII.

Tari Serampang XII merupakan tari pergaulan yang ditarikan secara berpasangan. Tari ini diciptakan berdasarkan gerak-gerak tari pergaulan yang berkembang dikalangan rakyat maupun kalangan istana. Tari karya Sauti ini sering disebut sebagai tari kreasi yang mentradisi.

Atas dasar pola garapannya, tari-tarian di Indonesia dapat dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional ialah tari-tarian yang telah menjalani perjalanan sejarah yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Adapun tari kreasi baru adalah tari yang sudah menuju kebebasan pengungkapan dan tidak berpijak kepada pola tradisi. Kata mentradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah menjadi tradisi. Walaupun tari Serampang XII merupakan tari kreasi tapi sudah sangat dikenal dan sangat populer pada masyarakat Melayu pesisir Sumatera Timur maupun masyarakat Indonesia pada umumnya, dan sering mewakili etnis Melayu Pesisir Sumatera Timur pada forum nasional maupun internasional. Bahkan pada masa pemerintahan Soekarno, tari ini pernah menjadi tarian nasional, yang juga dipelajari oleh ibu negara Fatmawati Soekarno, ibu Rahmi Hatta sebagai Istri wakil presiden dan istri-istri pejabat lainnya.

Dalam perkembangannya tari Serampang XII sangat dikenal oleh masyarakat terutama semenjak tahun 1950an, pengaruhnya mencakup seluruh pelosok tanah air. Kursus-kursus tari Serampang XII selaku tari pergaulan yang diajarkan oleh almarhum Sauti secara masal di seluruh Indonesia yang berpusat di Medan, Tanjung Pinang, Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Tarian ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia tetapi juga dikenal oleh negara-negara lain diluar Indonesia seperti Malaysia, Singapura, RRC, dan lain-lain. Di negara Republik Rakyat Cina Sauti sempat mengajarkan tari ini pada Akademi Seni Tari di Peking pada tahun 1954.

Dalam proses penciptaan Sauti yang secara sadar bersumber pada tradisi, aturan-aturan, dan akar-budaya Melayu. Hal ini merupakan fenomena menarik dalam pro-

ses perjalanan kebudayaan nasional, dalam memperkaya kesenian Indonesia khususnya seni tari. Fenomena tari Serampang XII yang terlihat mentradisi dalam kurun waktu yang singkat semenjak penciptaannya, memperlihatkan bahwa kreator dapat memberikan sesuatu kepada masyarakat pendukungnya sehingga tarian ini dapat diterima secara terbuka. Keberadaan tari Serampang XII dalam masyarakat pendukungnya dan perkembangannya, sehingga sangat populer dan sangat dikenal oleh masyarakat Sumatera Timur khususnya dan Indonesia umumnya, serta menjadi identitas bagi masyarakat pendukungnya.

METODE

Penelitian ini secara umum merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan multidisiplin dan penelitian lapangan. Fokus penelitian adalah para seniman dan sanggar-sanggar Melayu Sumatera Utara yang berkaitan dengan Sumatera Timur, tepatnya di kota Binjai dan kota Medan. Dengan menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian dideskripsikan dan di analisis. Deskripsi untuk keberadaan lingkungan fisik ditambah analisis untuk ide, aktivitas dan wujud fisik budaya, makna simbolis dan nilai estetika yang terdapat pada tari Serampang XII.

Studi pustaka dan studi lapangan dilakukan untuk mengkaji literatur menyangkut tari Serampang XII. Di samping itu studi lapangan diperlukan untuk mengupayakan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti. Jarak lokasi penelitian dengan rumah penulis tidak begitu jauh, hal ini sangat membantu penulis karena dapat setiap saat ke lokasi penelitian. Pengamatan lapangan yang berupa pengamatan terlibat, di mana penulis selalu datang ke lokasi-lokasi penelitian dan melihat secara langsung ke sanggar tari Melayu untuk mendapatkan data lebih mendalam

Metode pengumpulan data lain yang penting adalah wawancara memberikan pertanyaan secara lisan kepada informan dan nara sumber. Kegiatan ini sangat membantu penulis untuk menambah informasi yang bersifat tersembunyi, berupa konsep, nilai-

nilai, maupun norma-norma.

Setelah data dikumpulkan baik yang diperoleh dari perpustakaan maupun yang diperoleh dari lapangan lalu dilakukan pengklasifikasian data, setelah itu dipilih data yang berhubungan dan relevan dengan masalah yang akan diteliti. Data yang sudah dipilih dan diklasifikasikan diolah dan dianalisis dengan metode deskriptif analisis, sehingga penulis dapat mengetahui realisasi dari masalah yang diteliti apakah sesuai dengan pelaksanaan yang ada. Menganalisis data harus sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan. Setelah data dianalisis secara tajam dan mendalam secara keseluruhan maka kemudian diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tari Serampang XII

Tari Serampang XII yang berkembang pesat pada masyarakat Melayu berakar dari tari Ronggeng dan Zapin. Ini semua dapat dilihat dari gerak-gerak tari, instrumen yang digunakan, serta lagu yang mengiringinya. Sementara tari Ronggeng yang ada di Melayu Pesisir Sumatera Timur telah mendapat pengaruh dari Portugal baik dari segi gerak, lagu maupun tempo musiknya, selain pengaruh-pengaruh dari daerah lain yang ada di Indonesia. Lama-kelamaan pengaruh-pengaruh tersebut telah menjadi tradisi masyarakat itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Sinar dalam makalahnya tahun 1986 bahwa kesenian Ronggeng mulai dikenal dan digemari oleh masyarakat yang bermukim di kawasan Deli-Serdang sejak awal abad ke 20. Pada tahun 1903 Sultan Serdang yang bernama Sultan Sulaiman membuka proyek persawahan untuk ditanami padi dekat Perbaungan. Guna menghibur para pekerja selalu ditampilkan tari Ronggeng disaat para pekerja telah menerima gaji. Tari Ronggeng juga berkembang di daerah perkebunan. Tarian Ronggeng biasanya ditampilkan dalam acara pesta perkawinan, pada pesta panen padi, pada saat acara khitanan, pada pasar malam, dan pada peringatan-peringatan hari Nasional. Pertunjukan kesenian Ronggeng ini pada umumnya diadakan pada jam 20.00 sampai 03.00 Waktu Indonesia Barat.

Tari Ronggeng yang diiringi lagu dan

pantun, dimana biasanya pantun yang dibawakan secara spontanitas, dan lagu-lagu yang dibawakan mempunyai rentak dan irama yang berjenis Senandung, Lagu Dua, Mak Inang, Patam-Patam dan Pulo Sari. Sedangkan pada puncak acara tari ini akan diiringi lagu Pulau Sari yang bertempokan sangat cepat. Di sepanjang pertunjukan tari Ronggeng ini diselingi oleh seorang pelawak yang tidak kalah penting peranannya.

Pada tari Ronggeng gerakan-gerakan yang dilakukan belum tertata, para penari bebas melakukan gerakan yang dibawakannya, dan biasanya setiap penari dengan cepat dapat menyesuaikan gerakannya apabila seseorang peronggeng menukar gerakannya sesuai dengan musik yang mengiringinya. Hal ini dapat dijadikan sebagai medium untuk mengukur dan melihat kemampuan seorang penari Ronggeng. Panjangnya tarian ini juga tidak terbatas, tergantung siapa dari mereka yang menjadi peronggeng dan lawan Ronggengnya. Tarian ini baru berhenti apabila ada yang menyatakan kalah. Tetapi ada juga tarian terpaksa dihentikan oleh pemusik dengan memutuskan tali biolanya, sehingga pertunjukan tidak dapat diteruskan. Ini semua dilakukan karena tidak adanya diantara penari yang menyatakan kalah sehingga petunjukan berlangsung sangat lama yang akhirnya membuat penonton menjadi bosan dan jenuh, sementara waktu sudah semakin larut dan semestinya pertunjukan sudah bubar.

Dari pengalamannya dalam meronggeng, serta keahliannya dalam tari-tarian Zapin, maka timbullah keinginan dari Sauti untuk menciptakan tari, termasuk Serampang XII. Dari gerak-gerak tari Ronggeng yang sudah ada tapi belum tertata, Sauti mencoba menata kembali dan mengembangkannya sesuai dengan tema tari tersebut, sehingga gerakan itu dapat dimengerti dan mudah diterima oleh masyarakat. Gerak-gerak tari Zapin yang diangkat Sauti kedalam tari Serampang XII ini tidak begitu menonjol, dan hanya terlihat pada beberapa gerak kaki.

Tari ini diiringi oleh musik dan lagu yang sangat cepat, yaitu lagu yang terdapat pada puncak tari Ronggeng yakni lagu Pulo Sari. Musik dan lagu yang digunakan ditata kembali sesuai gerak-gerak tari, tema, dan

suasana dalam setiap ragamnya, sehingga dapat mendukung tarian secara keseluruhan.

Konsep Tari Serampang XII

Karena tari ini diciptakan dari gerak yang belum tertata atau serampangan dari gerak-gerak tari Ronggeng yang sudah ada, maka tari ini diberi nama tari Serampang XII, sedangkan kata dua belas merupakan bilangan bahwa tari ini terdapat dua belas macam gerak-gerak tari tradisi yang terdapat dalam tari Ronggeng. Menurut Muhammad Zein kata serampang mempunyai pengertian suatu senjata yang ujungnya bercabang tiga, oleh orang Melayu alat ini digunakan untuk menangkap ikan-ikan besar dalam laut, sedangkan dua belas menyatakan jumlah alat sebanyak dua belas buah. Jadi kata Serampang XII dapat disimpulkan bahwa tarian ini diangkat dari gerak-gerak andalan yang terdapat dalam tari Ronggeng yang berjumlah dua belas macam.

Konsep tari Serampang XII yang mengisahkan percintaan sampai kejenjang pernikahan, disusun dan disesuaikan dengan adat istiadat di daerah Melayu Pesisir Sumatera Timur. Dua belas ragam gerak menunjukkan kisah bagaimana dua sejoli memendam cinta, cara menyatakan cinta kepada lawan jenisnya, serta keteguhan dalam memegang adat istiadat yang terdapat di daerah asal yang mereka diami.

Dari kisah cinta muda-mudi Melayu dulunya seperti yang diuraikan dibawah ini, Sauti menggambarkannya kedalam ragam-ragam tari, yang ditata sedemikian rupa dan syarat dengan nilai-nilai estetika. Nilai Estetika yang terdapat dalam tarian ini disesuaikan dengan nilai estetika masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur itu sendiri. Tarian ini tidak hanya berbentuk seni yang berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral mengenai pergaulan, dan percintaan muda-mudi Melayu yang diatur dan disesuaikan dengan adat dan agama.

Menurut orang Melayu, pergaulan bebas sangat dilarang baik pada masyarakat zaman dahulu maupun masyarakat zaman sekarang, karena bertentangan dengan adat dan agama yang mereka anut, begitu juga halnya dengan suku-suku lain yang ada di Indone-

sia. Jika pemuda-pemudi di daerah Melayu saling jatuh cinta, mereka selalu memendam dengan hati yang perih, dan hanya dapat disampaikan dengan tanda isyarat. Sementara isyarat-isyarat itu sangat susah untuk dimengerti, karena tidak ada tanda-tanda khusus yang ditetapkan untuk menyampaikan semuanya.

Menurut suku Melayu apabila seorang gadis sudah cukup umur, maka mereka harus dipingit dan tidak boleh menunjukkan diri di depan orang banyak. Mereka hanya boleh keluar pada waktu mandi atau pada saat mencuci ke sungai. Jika mereka keluar rumah atau pergi kerumah saudara, mereka harus berjalan di jalan besar atau di jalan antara sisi-sisi rumah saudara yang diseganinya, dengan memakai tudung lingkup, atau kain selendang yang ditudungkan ke kepala, sehingga yang kelihatan hanyalah mata.

Kesempatan yang baik bagi pemuda-pemudi untuk melihat gadis-gadis, adalah pada waktu perhelatan perkawinan atau acara khitanan, yang diadakan di rumah salah seorang keluarga pemuda. Biasanya kalau sedang berada di rumah atau sedang bekerja di dapur para gadis tidak memakai tudung lingkup, begitu juga pada saat acara makan-makan di pantai. Pada waktu itulah digunakan oleh pemuda-pemudi untuk mencari tambahan hati, dengan melepaskan pandangan cinta kepada si gadis, hingga dapat menggetarkan dan mendebarakan hati.

Semenjak cinta mulai berkobar membuat mereka termenung-menung dengan perasaan gundah gulana, rindu dan was-was jadi bercampur. Rasa ingin tahu tentang perasaan orang yang diimpi-impikan semakin besar, maka pergilah si pemuda berjalan melalui rumah si gadis dengan maksud untuk menunjukkan isyarat tanda cinta, dengan harapan semoga cintanya berbalas.

Kiranya perasaan cinta tidak hanya dirasakan oleh si pemuda. Ketika melihat pemuda pujaan hati dari kejauhan hatinyapun semakin tak menentu, maka dengan segala akal sigadis mencari-cari cara untuk menampakkan diri dihadapan orang yang dicintainya. Agar tidak diketahui oleh orang tua, si gadis pura-pura membalikan jemuran atau jemuran padi yang ada di halaman, dengan maksud agar dapat berpandangan mata, dan

dapat menunjukkan isyarat tanda cinta. Setelah pandangan saling bertemu si gadis langsung masuk ke dalam rumah. Kedua remaja saling memikirkan apakah isyarat yang diberikan dapat dimengerti oleh pasangan yang diinginkan. Akhirnya karena desakan cinta yang telah berakar, maka si pemuda mencurahkan dan memaparkan isi hatinya dengan perantara angin lalu, yang memang telah ditunggu-tunggu oleh si gadis selama ini dengan perasaan yang teramat perih.

Setelah mereka mengetahui isi hati orang yang dicintai, guna mewujudkan cinta mereka yang suci, maka diserahkan segala urusan kepada orang tua, agar dilaksanakan acara pinang meminang, dan upacara perkawinan menurut adat lembaga dan agama. Sebagai rasa syukur terhadap Allah karena telah menyatukan hati mereka maka dipanjatkanlah do'a pada akhir upacara perkawinan.

Bentuk dan Unsur Estetika Pada Tari Serampang XII

Tata Susila Dan Konsep Tari Melayu

Pada bagian ini akan dibicarakan mengenai tata susila dan konsep tari Melayu pada umumnya, dan yang berfungsi sebagai hiburan khususnya terutama yang tergolong ke dalam rangkaian tari-tari Ronggeng atau menandakan.

Setiap tarian Melayu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kesopanan, etika, dan estetika yang mengacu pada adat istiadat dan agama Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Goldworthy bahwa: (1) tari-tarian Melayu Sumatera Timur selalu berdasarkan kepada adat istiadat dan dibatasi oleh pantangan adat istiadat, (2) para penari wanita dianjurkan untuk menjaga kehormatan dan harga dirinya, (3) tidak dibenarkan mengangkat tangan dan lengan melebihi bahu, (4) tidak diperkenankan menampakkan giginya pada saat menari, (5) tidak boleh menggoyang-goyangkan pinggulnya kecuali pertunjukan joget, (6) pada tarian Melayu mengutamakan sopan santun, (7) penari wanita tidak dibenarkan menantang pandangan penari mitra prianya, (8) penari wanita mengekspresikasikan sikap jinak-jinak merpati atau malu-malu kucing, (9) gerak-gerak tarinya selalu meng-

hindari penari pria.

Sementara Mohd Anis dalam bukunya *Lenggang dan Liuk Dalam Tari Pergaulan Melayu* mengemukakan bahwa salah satu aspek penting dalam mengekspresikan gerak dalam tari tradisional Melayu adalah berdasarkan kepada kehalusan budi orang-orang Melayu Sumatera Timur. Dinamika tari Melayu pada umumnya mengikuti langkah kaki dan gerak tangan. Terdapatnya pemisahan ekspresi berdasarkan jenis kelamin (jantina). Penari pria mempunyai tata gerak yang berbeda dengan penari wanita. Keanggunan wanita di ekspresikan melalui gerak yang gemulai, dan penari pria mengekspresikan kegagahan seorang pria Melayu. Pada tari berpasangan gerak-gerak yang diekspresikan penari pria adalah gerak melindungi wanita, seperti gerak mengitari penari wanita, merupakan gambaran bagaimana seorang pria menjaga wanita dari gangguan orang-orang. Penari wanita tidak diperkenankan melangkah terlalu lebar dan lebih menonjol dari penari pria. Penari wanita selain mengekspresikan kelembutan dan kehalusan juga sedikit malu-malu. Tidak boleh menggoyangkan pinggul sesuka hati, sehingga menimbulkan rasa erotis bagi yang melihatnya. Henjutan kaki penari pria melangkah dengan mantap.

Begitu juga yang disampaikan oleh Tengku Luckman Sinar, bahwa ketika orang Melayu menari harus memperhatikan beberapa hal yakni, (1) gerakan penari pria harus lebih dinamis dan lebih gagah dari pada penari wanita, (2) penari wanita tidak boleh ketawa sampai kelihatan gigi, dan tidak boleh mengangkat tangan tinggi-tinggi sampai kelihatan ketiak, karena lengan baju yang dipakai sangat longgar, (3) jika tangan tidak dipergunakan untuk gerakan *gemulai*, maka tangan kanan penari wanita memegang kerah baju yang menandakan gerak tersipu malu, bukan gerakan menantang atau merangsang, (4) kalau memegang kain waktu gerakan *sing-sing* sedikit saja ditarik ke atas, (5) penari wanita tidak boleh dengan sengaja menggoyangkan pinggul, (6) pada gerakan *gemulai* jari-jari tangan wanita dilentikkan sejauh mungkin ibarat pelepah kelapa ditiup angin, (7) gerak *gemulai* diikuti dengan gerakan kaki dan tidak disertai dengan gerakan badan.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat dilihat bahwa dalam tarian Melayu Sumatera Timur terdapat aturan-aturan yang mengutamakan etika dan kesopanan berdasarkan adat yang berlaku di daerah tersebut. Aturan ini selalu terdapat pada setiap tarian dari zaman kezaman. Seiring dengan itu konsep yang terdapat dalam tarian Melayu lebih ditekankan kepada gerakan anggota tubuh tertentu beserta teknik yang terdapat pada gerakan tersebut. Konsep tersebut lebih menekankan kepada gerak lengan, tangan dan jari-jarinya. Selain gerak yang terdapat pada kaki, torso kepala dan mata. Seperti yang dikemukakan oleh Sheppard (1972) berikut ini.

There are Four different words meaning dance in the Malay language: Tandak emphasizes the dancer's steps, Igal means posturing or dancing with emphasis on body movement, Liok is applied to low bending and swaying of the body, Tari describes dancing in which the graceful movement of arms, hands, and fingers plays the chief part. The Malays attach so much importance to the fourth of these that Tari is always used to mean the Malay style of dancing.

Dapat dilihat bahwa konsep tari dalam kebudayaan melayu menurut Sheppard terdapat istilah-istilah *tandak*, *igal*, *liok*, dan *tari*. *Tandak* merupakan gerak yang berhubungan dengan gerakan langkah yang dilakukan oleh kaki, *igal* adalah gerak yang dilakukan oleh tubuh terutama pinggul. *Liok* adalah menggerakkan badan ke bawah, dan biasanya sambil miring ke kanan dan kiri atau disebut juga dengan melayah. *Tari* selalu dikaitkan dengan gerakan tangan, lengan, dan jari penari. Seiring dengan pendapat Sheppard yang lebih mengkaji pada keberadaan tari di Semenanjung Malaysia, Luckman Sinar mengemukakan bahwa tari Melayu Pesisir Sumatera Timur dapat diklasifikasikan dalam empat konsep yakni (1) *Tandak* yaitu gerakan gerakan kaki yang terdiri dari berbagai macam langkah dan lonjak, (2) *Igal* yaitu gerak yang menekankan pada gerak badan dan tangan, (3) *Liuk* merupakan gerakan-gerakan yang menunduk dan mengayunkan badan, dan (4) *Lenggang* merupakan gerak berjalan sambil menggerakkan tangan.

Dari pendapat di atas, dapat dilihat bahwa tari dalam konsep Melayu mengutamakan gerakan badan, tangan dan jari yang

diserasikan dengan gerakan-gerakan kaki.

Sinar mengatakan pada tarian Melayu terdapat istilah-istilah teknis khusus seperti, (1) *titi batang* yaitu berjalan di dalam satu garis bagai meniti batang, (2) *gentam* yaitu menari sambil menghentakkan kaki, (3) *cicing* yaitu menari sambil berlari-lari kecil, (4) *ngebeng* yaitu menundukkan sebelah bahu sambil mengitari penari wanita seperti seekor ayam jago dengan betinanya, (5) *sentak* yaitu menari sambil berlari-lari kecil seakan-akan mau menangkap pasangannya tapi setelah dekat atau hampir bertubrukan langsung menghentikan langkahnya, (6) *legar* adalah menari sambil berkeliling 180°, (8) *kuak* merupakan gerak membuka lebar-lebar kedua tangan ke samping atau menutupnya ke dalam, (9) *singsing* adalah gerakan menyingsingkan kain sedikit saja ke atas, (10) *mengepar* merupakan gerak menari sambil menyeret kaki, (11) *kuda-kuda* adalah berdiri sambil menekuk lutut, (12) *lonjak* gerakan kaki melonjak-lonjak, (13) *elak* gerakan berjalan dengan cepat menuju pasangan seolah-olah hampir bertabrakan, tetapi setelah dekat dialakkan, (14) *gemulai* yaitu gerakan mengayunkan tangan kiri dan kanan dengan secara lembut, (15) *gemulai berbisik* gerakan seperti orang berbisik kepada mitranya, (16) *senandung* gerakan tangan melambai ke kiri dan ke kanan dengan lemah lembut, (17) *geser* yaitu gerakan menggeserkan kaki, (18) *jentik* adalah gerakan menjentikkan ibu jari dengan jari tengah, (19) *jendit* yaitu bertemunya ibu jari dengan jari telunjuk, (20) *kuda-kuda* berdiri memasang kuda-kuda dengan tumpuan pada kaki, dan paha diturunkan sedikit, dan lain-lain.

Dari gerak-gerak yang telah diuraikan di atas, terdapat dalam seluruh tarian yang ada di daerah Melayu termasuk tari Ronggeng atau menandak sebagai dasar tari serampang XII. Untuk menandak selalu diiringi oleh jenis lagu Senandung, jenis lagu Dua, jenis lagu Mak Inang, jenis lagu Pulau Sari, dan jenis lagu Patam-Patam serta Gubang, seperti yang sudah disinggung sebelumnya. Biasanya dalam setiap pertunjukan puncaknya selalu diiringi dengan lagu Pulau Sari.

Lagu dan tari Senandung umumnya berirama lambat dalam birama 8/4 atau 4/4. Tarian nya memiliki lebih dari dua puluh dua ragam gerak. Tari Senandung biasanya

diiringi dengan nyanyian dengan teks yang berisikan pantun nasib. Musik nya mengekspresikan kesedihan tentang peruntungan. Pola ritme dalam tradisi Melayu lazim disebut *rentak*. Musiknya selalu mengulangi ritme dalam empat birama. Untuk menyanyikan lagu Melayu yang baik seorang penyanyi dituntut untuk mengekspresikan ciri khas Melayu yang melalui teknik *patah lagu*, *cengkok*, dan *grenek*.

Lagu Dua dan tari yang diiringinya mempunyai tempo agak cepat, dengan birama 2/4, yang diiringi dengan pantun jenaka dan mengekspresikan suasana gembira. Sementara lagu dan tarian Pulau Sari berirama lagu Dua yang digandakan kecepatannya, sehingga tidak pernah diiringi nyanyian. Teknik tariannya mengutamakan lirik mata, gerakan kepala, gerakan kaki yang melompat-lompat, gerakan badan dan tangan. Perpaduan musik yang bernada gembira dengan gerakan tari yang lincah kelihatan sangat harmonis.

Pada tari Mak Inang yang disebut juga dengan tari yang berjalan, jatuh langkah kakinya sesuai dengan jatuh bait lagu. Irama lagu Mak Inang mirip dengan irama lagu rumba. Tari yang mengungkapkan kegembiraan diiringi oleh pantun jenaka.

Lagu Patam-Patam mempunyai irama cepat seperti Cek Minah Sayang, lagu ini merupakan pengaruh dari daerah Karo, sedangkan lagu Gubang dari suku Batak Pedalaman di hulu sungai Asahan dan musik Arab. Orang Karo ataupun Batak Pedalaman yang merantau dan tinggal di Sumatera Timur membawa dan mengembangkan keseniannya, seperti lagu patam-patam dan gubang. Tarian Patam-Patam yang memiliki gerak gemulai dan melenggang lenggokkan badan di tempat, dengan gerakan turun naik, diiringi pantun nasib atau pantun jenaka yang dalam tari Gubang disebut dengan *didong*.

Karena tari Ronggeng bersifat spontan, dan gerakannya lahir sesuai dengan kemampuan masing-masing penari, maka gerak tarinya menjadi beragam dan tidak beraturan. Dari pengalamannya menari Ronggeng timbullah keinginan Sauti untuk menciptakan tari yang disebut dengan tari Serampang XII.

Bentuk Tari Serampang XII

Bentuk seni sebagai bentuk kemanung-

galan dalam hal ini adalah bentuk hasil ciptaan manusia yang merupakan wujud dari ungkapan isi garapan kedalam bentuk seni yang dapat dilihat dan ditangkap oleh indra manusia. Bentuk seni yang mempunyai hubungan antara medium gerak dengan garapan pengalaman jiwa manusia, diungkapkan melalui bentuk dan isi. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk yang nyata yang dapat diamati oleh manusia sebagai sarana seniman untuk menuangkan nilai-nilai seni yang ingin diungkapkan, sedangkan isi adalah bentuk lengkap yang langsung terikat dengan nilai-nilai pengalaman jiwa.

Tari Serampang XII sebagai bentuk karya seni yang mempunyai kualitas estetis dirakit dari beberapa struktur. Struktur-struktur tersebut adalah sebagai berikut.

Tema

Serampang XII yang bertemakan percintaan, mengisahkan cinta suci sepasang muda-mudi sejak dari pandangan pertama sampai ke jenjang pernikahan yang tentunya dengan persetujuan ibu, bapak, dan semua keluarga. Sebagai seorang penata tari Sauti telah berhasil mengangkat tema percintaan kedalam sebuah bentuk karya seni dimana gerakannya diambil dari bahan-bahan tradisi kemudian diolah lebih lanjut sehingga dapat berkomunikasi dengan penikmatnya.

Menurut Sal Murgianto tema hendaknya benar-benar memadai untuk diungkapkan lewat gerak, benar-benar bernilai bagi si pencipta, mampu berkomunikasi kepada penonton, penata dan penari cukup memiliki ketrampilan untuk mewujudkan tema tari, dan peralatan-peralatan teknis tersedia bagi terwujudnya ide tari. Penempatan tema percintaan yang diselaraskan dengan tradisi-tradisi masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur, dituangkan ke dalam dua belas ragam. Ketepatan dalam memilih gerak, hingga terjalannya suatu keharmonisan dan saling terkait antara ragam satu dengan ragam yang lainnya, sehingga dapat melahirkan sebuah karya seni tari yang mengandung nilai-nilai estetis. Tarian ini dapat dinikmati dan diterima secara terbuka oleh masyarakat pendukungnya, dan mendapat tempat tersendiri bagi masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur khususnya, dan masyarakat Indonesia

umumnya.

Susunan Gerak

Tari adalah bergerak, tanpa gerak tidak ada tari. Pencarian gerak, seleksi dan pengembangan akhirnya adalah elemen yang paling penting. Tari Serampang XII diambil dari gerak tari ronggeng, kemudian dikembangkan dan diolah sesuai dengan tema yang diinginkan. Nama-nama gerak yang ada dalam tarian ini adalah gerak kecak disisi, langkah menyilang, menyilang angkat, langkah dua, dan langkah lonjak. Langkah lonjak terbagi lima macam yakni langkah lonjak 1, langkah lonjak A, langkah lonjak B, langkah lonjak C, dan langkah lonjak D. Pemberian nama-nama pada gerak yang semula belum mempunyai nama, dilakukan oleh A Rahim Noor dan M Salim A. Z, guna mempermudah mengingat gerakan-gerakan yang ada. Namun dalam pemberian nama tidak baku, tergantung pelatih dan tempat tari ini diajarkan. Yang terpenting adalah dapat dimengerti oleh guru dan murid yang belajar.

Orang Melayu yang kuat dengan etika dan kesopanan sesuai dengan agama yang dianut oleh masyarakatnya, telah mempengaruhi setiap kesenian yang mereka miliki. Begitu juga dengan tari-tarian yang mereka miliki, salah satunya adalah tari Serampang XII. Setiap gerakan yang ada, tidak luput dari pertimbangan-pertimbangan Sauti akan etika, norma-norma, serta aturan-aturan yang tedapat dalam adat dan agama Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Malayu. Gerak-gerak tari betul-betul ditata dan diatur, baik untuk penari pria maupun wanita agar tidak kelihatan sumbang oleh penikmat, maupun yang dirasakan oleh penari.

Gerakan kaki pada tari Serampang XII ini banyak mendapat pengaruh dari Pengaruh Portugal dan Spanyol. Hal ini begitu jelas dilihat pada ragam VI, ragam VII dan ragam IX yang menonjolkan hentakan-hentakan kaki yang diberi nama gerak *lonjak*. Pengaruhnya juga terdapat gerak langkah dua atau langkah *double-step* yang lazim disebut langkah beranak, yang terdapat pada ragam III, ragam V, ragam VII, ragam VIII, ragam IX dan ragam X.

Gerak-gerak yang terdapat dalam tari ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Kecak disisi merupakan gerak untuk tangan. Bagi penari wanita tangan kanan memegang kerah baju, tangan kiri di sisi paha kiri (untuk gerakan ini ada yang memberi nama dengan gerak tersipu malu). Penari pria tangan kanan di depan setinggi pinggang, tangan kiri dipinggang.

Langkah Menyilang, tangan *kecak disisi*. Kaki kanan menyilang ke kiri berikut arah badan, diikuti kaki kiri di belakang tumit kaki kanan. Kaki kanan diputar ke kanan setengah lingkaran berikut badan, kaki kiri di langkahkan ke depan kaki kanan, kemudian disusul oleh kaki kanan. Kaki kiri diputar setengah lingkaran ke kiri berikut badan, kaki kanan dilangkahkan ke depan kaki kiri, kaki kiri tetap.

Menyilang angkat, tangan *kecak disisi*. Gerakan ini hampir sama dengan gerakan di atas, bedanya tiap hitungan empat dan hitungan delapan kaki diangkat. Untuk gerakan maju kaki yang baru diangkat diletakkan ke depan, sedangkan untuk gerakan mundur kaki yang baru diangkat diletakkan ke belakang, dan seterusnya.

Langkah dua disebut juga dengan langkah dabel step atau langkah beranak. *Langkah biasa*, seperti orang berjalan dengan tangan melenggang. *Langkah lonjak*, tangan *kecak disisi*.

Langkah lonjak 1, kaki kanan diangkat sambil merobah arah serong kanan dengan tumit cecah di lantai, kaki kanan kemudian ditarik ke samping kaki kiri dengan ujung jari di lantai, kaki kiri tetap di tempat, kaki kanan di letakkan serong kanan lagi dengan tumit cecah, lalu ditarik lagi ke samping kaki kiri dengan ujung jari di lantai. Gerakan ini dilakukan bergantian atau dibalas.

Langkah lonjak A, Kaki kanan serong kanan ditarik melalui ujung kaki kiri serong kanan. Kaki kiri serong kiri kemudian ditarik melalui ujung kaki kanan serong kiri.

Langkah lonjak B, kaki kanan serong kanan ditarik melalui ujung kaki kiri arah serong kanan, lalu kaki kanan ditarik ke tempat seiring kaki kiri diangkat ke belakang. Kaki kiri serong kiri, ditarik melalui ujung kaki kanan, arah serong

Langkah lonjak C kanan, kaki kanan serong kanan, ditarik melalui ujung kaki kiri arah serong kanan di depan kaki kiri. Kaki

kanan serong kanan lagi, ditarik ke tempat serong kanan, dan ditarik di depan kaki kiri.

Langkah lonjak C kiri, gerakannya kabalikkan dari gerak langkah lonjak C kanan.

Langkah lonjak D, langkah ini sedikit berbeda dengan langkah lonjak yang lain karena langkah ini maju dan berputar. Pada bilangan delapan kaki kiri ditarik ketempat, kaki kanan mamulai gerakan untuk berputar.

Pada langkah lonjak, untuk tumit cecah di lantai ada yang melakukan dengan ujung jari dengan pertimbangan kesopanan. Umumnya gerakan seperti ini dilakukan oleh penari-penari yang berasal dari daerah Binjai. Karena alasan yang dapat diterima Sauti sendiri sebagai pencipta tidak menyalahkan gerakan yang dilakukan oleh penari asal Binjai ini. etika dan aturan-aturan yang ada.

Iringan

Sama halnya dengan tarian, musik sebagai pengiring juga mampu menjangkau emosional dasar yang dirasakan oleh semua manusia. Hubungan tarian dengan musik pengiring dapat terjadi pada aspek bentuk gaya, ritme, suasana atau gabungan dari aspek-aspek itu. Sebuah iringan tari harus menunjang tarian yang diiringi, baik secara ritmis maupun emosional, dan harus mampu mewujudkan atau mendukung makna tari tersebut.

Pemilihan musik iringan dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan, seperti ritme dan tempo yang digunakan untuk mengikuti pola-pola gerakan tari, yang dapat membimbing struktur ritmis respon gerak. Penyesuaian suasana musik dengan tarian yang diiringi dapat menciptakan suasana rasa sebuah tarian. Gaya dan bentuk sebuah tarian juga dapat mempengaruhi dari gaya dan bentuk iringan. Apabila pemilihan musik dilakukan dengan baik dan tepat akan dapat menunjang sebuah tarian. Pemilihan musik sebagai pengiring kadang kala ada juga yang terinspirasi dari apa yang didengar, kemudian dipelajari lebih lanjut bagaimana gaya, ritme, frase, dinamika struktur, dan tema musik itu.

Setelah menyusun tari Serampang XII, Sauti tertarik untuk mengangkat lagu Pulau Sari menjadi pengiring tari yang sudah diciptakan, dan mencocokkan dengan tempo,

gaya, serta suasana yang terdapat pada tarian ini. Antara struktur musik dan tarian memiliki kaitan pada ikatan ritmis di samping ikatan melodis yang terdapat pada lagu Pulau Sari itu sendiri. Dari struktur musik, tarian ini diiringi oleh alat musik sebagai berikut seperti gendang ronggeng, biola, akordion, dan tetawak.

Gendang ronggeng adalah satu atau dua buah gendang ronggeng yang berbentuk frame. Alat ini secara musikal berfungsi sebagai pembawa ritme. Salah satu gendang dimainkan dengan pola ritmis dari irama atau rentak dasar secara konstan, sedangkan gendang yang satu lagi dimainkan dengan menggunakan variasi ritmis, namun tidak terlepas dari pola ritme rentak dasar. Kedua gendang ini dimainkan dengan teknik tertentu untuk menghasilkan suara *meresik*, *gahung*, *garau alang*, dan *pekak* yang juga disebut dengan *anak, cah, pah*, dan *pong*.

Alat musik ini dipakai sebagai pembawa melodi. Jenis biola yang dipakai tidak mempengaruhi pertunjukan, karena instrumen ini tidak mempengaruhi harmonisasi suara alat musik lainnya.

Alat musik akordion seperti halnya biola berfungsi sebagai pembawa melodi. Akordeon mulai dipakai oleh masyarakat Melayu setelah beberapa dekade dari tahun 1914 dengan jenis Frontalini buatan Italia dan Huhner buatan Jerman.

Tetawak merupakan alat musik yang terbuat dari logam (perunggu, besi, tembaga) berbentuk bulat seperti halnya gong. Alat musik ini sudah jarang ditemui dan fungsinya digantikan dengan gendang ronggeng melalui teknik tertentu.

Rias dan busana

Masyarakat Melayu yang menganut agama Islam yang kuat dengan sendirinya dapat mempengaruhi adat istiadat, termasuk cara berpakaian. Para wanita Melayu selalu memakai baju kurung longgar atau baju kebaya hingga bawah pinggul, dipadukan dengan kain sarung. Pada lengan bawah diberi *pesak*, sedangkan pada kedua sisi baju diberi *sibar*. Tetapi, untuk baju kebaya *sibar* tidak dipakai. Pada bagian muka kebaya ditemukan dengan memakai peniti atau semat. Peniti berjumlah tiga buah disebut juga den-

gan *kerunsang*. Untuk paduan memakai kain *songket* atau kain *tekat*. sedangkan bagian kepala ditutupi dengan kain yang sama dengan songket yang berbentuk selendang. Lama-kelamaan selendang yang dipakai berubah menjadi selendang biasa, bahkan selendang tersebut tidak lagi ditutupkan di kepala tapi cukup diletakkan dibahu. Kalau mereka keluar rumah selalu memakai sanggul yang dihiasi untaian bunga tanjung, bunga cermin, bunga cempaka atau bunga kenanga.

Penari wanita selalu memakai kebaya panjang sampai ke betis. Bahan terbuat dari kain rubiah atau benang, bahan yang dipakai biasanya bercorak. Sedangkan penari pria memakai sepasang teluk belanga yang terdiri dari baju, celana (*seluar*), kain samping, dan *tengkuluk* atau kopiah. Asal mula baju yang dipakai oleh pria Melayu disebut dengan teluk belanga, karena yang pertama kali memakai baju dengan guntingan seperti ini, adalah kaum pria yang berasal dari daerah yang berada di Pesisir Sumatera Timur, yaitu desa Teluk Belanga. Karena pakaian ini sangat praktis dan longgar sesuai dengan daerah Melayu yang terletak di Pesisir, maka semua kaum pria Melayu di Pesisir Sumatera Timur mulai memakai pakaian tersebut, baik di rumah maupun ketika berpergian. Tapi pada saat di rumah mereka tidak memakai kain sarung, cukup memakai baju dan celana. Secara rinci dapat diuraikan busana yang dipakai dalam tarian ini.

Busana wanita

Busana wanita terdiri dari: baju kebaya panjang, kain songket, selendang(diselempangkan dibahu atau di ikatkan dipinggang), rambut disanggul, perhiasan/ aksesoris (peniti berangkai tiga (*kerunsang*), anting-anting, kalung, gelang, dan bunga sanggul (sekarang bunga sanggul sudah diganti dengan bunga imitasi yang terbuat dari plastik), memakai alas kaki berhak tinggi, sekarang bisa memakai dan bisa tidak.

Busana pria

Busana pria terdiri dari sepasang teluk belanga, kain samping, kopiah/peci, dan alas kaki.

Unsur Estetis Tari Serampang XII

Keutuhan merupakan prinsip yang paling mendasar pada sebuah karya seni. Karya seni yang terdiri dari berbagai macam elemen, harus dipadukan sehingga dapat menimbulkan nilai artistik. Wujud visual gerakan tari Serampang XII merupakan perpaduan dari beberapa gerakan yang masing-masing berbeda baik sikap badan, frase, gerak, motif, serta fungsi dari masing-masing gerakan, namun dapat mendukung keutuhan sebuah tari. Keutuhan yang dimaksud adalah karya yang indah dapat ditimbulkan oleh kesatuan yang utuh, bermakna dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain, serta saling mengisi.

Serampang XII yang terdiri dari beberapa gerakan disusun menjadi duabelas ragam. Pada setiap ragam mempunyai arti dan makna sendiri-sendiri, apabila salah satu ragam tidak dilakukan maka akan dapat merusak makna dan keutuhan yang sudah terjalin. Kejelian penata dalam memilih gerakan dan menyusun kedalam sebuah tarian merupakan sebuah kerja yang kreatif dan memerlukan daya imajinasi yang tinggi, sehingga karya ini dapat dinikmati secara estetis. Menata sebuah tarian tidak hanya sekedar menyusun motif-motif gerak hingga menjadi bentuk, akan tetapi dalam menata tari merupakan sebuah kerja yang dituntut dapat menuangkan ide-ide dan konsep-konsep dari penata sendiri, yang dilahirkan dalam suatu bentuk koreografi. Seperti halnya tari Serampang XII, dengan ide yang sederhana dan biasa terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu, telah dituangkan oleh Sauti ke dalam bentuk karya tari yang menarik, dengan memiliki nilai-nilai estetis dan dapat diterima oleh masyarakat sebagai penikmat.

Keutuhan yang terlihat tidak hanya pada gerakan tapi juga pada musik iringan dan rasa yang ditimbulkan. Perpaduan tiga unsur wiraga, wirama, dan wirasa seperti pada motif-motif gerak kaki, badan dan kepala yang diiringi dengan musik dan dilahirkan lewat ekspresi muka, semua berfungsi kesatu arah tujuan yakni kesatuan yang utuh (unity). Ketepatan dalam memilih gerakan dengan mempertimbangkan kualitas, jangkauan, arah dan penggunaan waktu serta struktur dinamika, sehingga dapat membantu dan menguatkan tema pokok tarian ini. Keterkai-

tan keseluruhan gerakan yang dilakukan oleh penari akan melahirkan suatu proses sebagai dasar gerak seperti *gerak kecak disisi, langkah menyilang, menyilang angkat, langkah dua dan langkah lonjak* yang disusun kedalam duabelas ragam dan dilahirkan dengan ekspresi muka yang berbeda sesuai dengan tema dari ragam-ragam yang ada, sehingga keanekaragaman dan keutuhan dapat memperkuat keindahan.

Menghadirkan bagian-bagian yang serupa dapat menimbulkan kemonotonan dan kejenuhan. Untuk menghindari kemonotonan dan kejenuhan dapat diberikan variasi-variasi atau keragaman pada karya yang akan dilahirkan. Keanekaragaman perbendaharaan gerak yang terdapat pada tari Serampang XII, disusun menurut tema baik tema tari secara utuh maupun tema peragam. Selain itu Sauti juga melakukan pengulangan-pengulangan terhadap gerak-gerak yang dianggap berbobot dan diberi berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan tari. Sauti juga menghadirkan gerak-gerak baru dan digarap sesuai yang diinginkan, sampai akhirnya tarian ini menjadi sempurna.

Pengulangan bagian gerak yang dianggap penting dapat memberikan kepuasan psikologis baik bagi penari maupun pada penonton, karena mereka dapat merasakan dan menemukan kembali rangkaian-rangkaian gerak terdahulu yang belum sempat dinikmati, sehingga menjadi mapan. Pengulangan gerak yang terdapat pada tari Serampang XII dihubungkan dengan musik iringan dan ritme-ritme dalam menggunakan tempo sedang dan cepat. Selain itu pengulangan gerak yang diberi variasi juga dipertegas dengan musik iringan yang juga telah diberi variasi.

Selain ketiga unsur yang telah dibahas, unsur kontras, transisi, klimaks, keseimbangan dan harmoni tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh Sauti sebagai penata. Unsur kontras terlihat pada perbedaan karakter gerak pada penari pria dan wanita. Sementara keseimbangan dilahirkan melalui gerak-gerak yang sama dilakukan secara bergatian. Puncak atau klimaks dari tari ini terlihat pada ragam duabelas ditandai dengan menyatukan sapatangan sebagai simbol untuk menyatakan bahwa mereka telah bersatu dalam sebuah perkawin-

nan yang syah. Pada tari Serampang XII juga terdapat unsur yang berfungsi memperkuat keindahan yaitu intensitas. Intensitas dapat dilihat dengan adanya penonjolan-penonjolan yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan. Dengan gerakan-gerakan dan gaya yang ada dari penari wanita dan pria, dimana penari wanita lebih mellihatkan sikap yang malu-malu kucing dan penuh kesopanan, sedangkan penari pria mellihatkan sikap yang lebih berani dan gerak-gerak yang lebih agresif tapi tetap sopan, sehingga hal ini mampu memberikan sesuatu yang memukau bagi penontonnya.

Perkembangan Tari Serampang XII sebagai Identitas Budaya Melayu

Serampang XII diciptakan oleh Sauti pada tahun 1938. Tari ini pertama kali ditampilkan pada tanggal 9 April 1938 dalam acara *Muziek en Tonnel Vereeningging Andalus* pimpinan Madong lubis di Grand Hotel Medan yang dibawakan sendiri oleh Sauti dengan Orang Kaya Adram. Pada waktu yang bersamaan Orang Kaya Adram juga menciptakan tari yang mengisahkan percintaan yang diangkat dari gerak-gerak tari ronggeng, dan gerak-gerak tariannya hampir sama dengan tari Serampang XII yang diciptakan oleh Sauti. Namun karena kesempatan dan situasi yang tidak mendukung maka tarian yang diciptakannya tidak dikenal oleh masyarakat, tidak seperti Sauti yang lebih mempunyai peluang dan kesempatan untuk mengenalkan tari ciptaannya serta situasi yang mendukung sehingga tarian Serampang XII yang diciptakannya sangat dikenal oleh masyarakat luas.

Menurut Jose Rizal Firdaus sampai saat ini sudah tidak banyak lagi yang dapat membawakan tarian ciptaan Orang Kaya Adram, karena tidak ada lagi yang belajar dan mengajarkan sehingga tari ciptaannya tidak dikenal masyarakat. Pada tahun 1941 tari Serampang XII ciptaan sauti ini ditampilkan dan merupakan pertunjukan yang kedua dalam acara malam dana untuk bencana banjir pada kerajaan Deli-Serdang yang dikoordinir oleh Komite Banjir Serdang.

Pada zaman Jepang tahun 1942 kesenian-kesenian pribumi makin populer, tarian merupakan hiburan yang sangat disukai selain musik dan teater daerah seperti mak

yong. Keraton Serdang merupakan pusat kesenian dimana setiap malam selalu dipertunjukkan kegiatan-kegiatan kesenian. Semenjak jaman Jepang anak-anak muda mulai aktif belajar tari-tarian Melayu termasuk serampang XII, dan setiap tahunnya keraton Serdang mulai mengadakan perlombaan-perlombaan tari Melayu.

Sauti dibawah pimpinan Abdul Wahab kakak kandungnya yang juga sebagai pengu-rus sekolah-sekolah Melayu memberikan dorongan kepada Sauti untuk mempopulerkan tari-tari Melayu termasuk serampang XII ke sekolah-sekolah, organisasi masyarakat, dan grup-grup tari.

Tarian yang pada awalnya bernama Pulau Sari diiringi lagu Tanjung Pulau Sari. Lagu yang dimulai dengan kata pulau ini adalah lagu dengan tempo 3/8, yang mempunyai tempo sangat cepat dari tempo-tempo lagu yang cepat. Karena sangat cepatnya maka tari Serampang XII tidak diiringi nyanyian, seperti yang terdapat pada tari Ronggeng.

Di daerah Melayu Pesisir Sumatera Timur kesenian terlebih dahulu berkembang di kalangan rakyat, kemudian sampai ke istana dan kembali lagi ke rakyat. Tari-tarian yang semula berasal dari rakyat, setelah diperlombakan dan menjadi juara, diangkat untuk menjadi tarian istana. Bagi penari-penari yang meraih juara dijadikan penari tetap istana. Tari-tarian yang diangkat ke istana bisa juga tidak dengan melalui perlombaan, bila raja atau anggota keluarga raja menyukai tarian yang berkembang di kalangan rakyat, maka tarian tersebut dapat menjadi tari istana. Setelah tarian tersebut menjadi tari istana maka akan diajarkan dan dipertunjukkan lagi kepada rakyat.

Pada tahun 1949, Sauti menyempurnakan dan menyusun pola dasar tari Serampang XII, adat dan resam budaya Melayu selalu menjadi titik tolak atau dasar dalam menciptakan tarian ini. Pada tahun 1950, seorang tokoh atau putra mahkota Serdang yang bernama Tengku Rajih Anwar ikut aktif memberikan perbaikan-perbaikan. Perbaikan itu dilakukan ketika tarian ini diajarkan kepada anak-anak Raja dan keluarga dilingkungan istana, sampai tarian ini diangkat menjadi tarian istana. Perbaikan dilakukan terutama pada gerak-gerak tari yang tidak

sesuai dengan adat dan resam Melayu, yang sangat dipegang teguh oleh kalangan istana Melayu, sehingga tari Serampang XII menjadi semakin sempurna.

Ketika Sauti mengajarkan tari ini pada masyarakat luas, beliau tidak mengajarkan secara rinci bagaimana teknik yang benar, dan juga tidak menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap gerak peragannya, serta aturan-aturan yang terdapat dalam tari ini. Karena pengembangan lebih ditekankan pada kuantitas agar masyarakat dengan cepat dapat menguasai, mengakibatkan banyaknya gaya tergantung dari yang membawakan dan mengajarkan.

Pada setiap sanggar tari Melayu yang ada di Sumatera Utara, khususnya di kota Medan dan Binjai, perbedaan gaya sudah menjadi ciri khas dari sanggar itu sendiri seperti sanggar Sri Indra Ratu pimpinan Almarhum Tengku Sita Saritsyah yang sekarang dilanjutkan oleh anak-anaknya, dimana setiap gerak tari Serampang XII yang mereka miliki lebih ditekankan pada resam-resam yang sesuai dengan adat istiadat. Semua disebabkan karena Tengku Sita yang keturunan kerajaan Serdang, dari kecil telah ditanamkan adat-istiadat Melayu yang sangat dijunjung tinggi oleh setiap keluarga kerajaan. Begitu juga dengan sanggar tari yang dipimpin oleh Tengku Lucman Sinar. dan beberapa sanggar yang ada di Binjai dan Medan. Sanggar Patria dibawah pimpinan Jose Rizal Firdaus mempunyai ciri sendiri dimana gerak-gerak tari Serampang XII yang mereka miliki lebih menekankan segi hiburan, agar masyarakat yang menikmati betul-betul dapat menikmati dengan memberikan aksentuasi dan sentuhan-sentuhan lain pada beberapa gerakan. Gerak-gerak yang sudah diberi sentuhan lain seperti posisi torso yang berdiri tegak dan dada membusung, sehingga gerakan ini kelihatan lebih menentang. Gerakan Dari perbedaan-perbedaan yang ada dapat dilihat sanggar mana yang betul-betul mempelajari dan mengajarkan tarian ini secara baik dan benar, baik dari urutan gerak, teknik yang benar, maksud yang terkandung dalam tarian dan aturan-aturan yang ada. Perbedaan gaya yang terdapat pada penari kerajaan dan penari yang berasal dari masyarakat luas dapat dilihat dari tata kesopanan yang disesuaikan dengan

adat dan resam Melayu. Penari-penari dari kalangan kerajaan sangat berpegang teguh dengan aturan-aturan yang ada, sementara masyarakat luas lebih banyak mementingkan segi hiburannya, bagaimana tarian ini betul-betul dapat menghibur penonton dengan mengenyampingkan aturan-aturan yang ada, dan ada juga yang melakukan karena mereka memang tidak mengetahui sama sekali bagaimana gerakan yang tepat. Hal ini juga disebabkan karena masyarakat tidak belajar secara khusus, tetapi mereka belajar secara masal sehingga aturan-aturan dan makna yang terdapat pada tarian ini tidak dipelajari. Sementara penari-penari di kalangan istana belajar secara khusus, mereka tidak hanya belajar gerak, tetapi juga makna-makna yang terkandung dalam setiap gerak tarian ini. Namun tidak semua penari yang berasal dari masyarakat luas demikian, seperti penari-penari yang berasal dari daerah Binjai. Selain mempelajari gerak mereka juga mempelajari teknik-teknik tari, makna-makna tiap ragam tari yang disesuaikan dengan aturan-aturan yang berlaku pada tarian ini.

Sejak tahun 1950 an perkembangan tari ini semakin pesat, apalagi setelah presiden Soekarno dan ibu Fatmawati berkunjung ke Medan pada tahun 1951. Almarhum Sauti telah mendapat kepercayaan untuk mempertunjukkan tari Serampang XII dihadapan bapak presiden dan ibu negara beserta rombongan. Tari Serampang XII yang ditampilkan adalah tari Serampang XII yang sudah disempurnakan dan telah memiliki pola dasar dan diiringi lagu Pulau Sari, yang ditata kembali sesuai dengan kebutuhan tari tersebut.

Sebagai tari Nasional tarian ini berfungsi untuk menangkal pengaruh-pengaruh dari luar seperti dansa-dansi (merupakan peninggalan penjajah), guna menegakkan rasa Nasional. Alasan presiden Soekarno memilih tarian ini menjadi tari Nasional, karena selain tari ini berasal dari sumber yang sama dari bahasa Nasional kita yakni bahasa Indonesia, tarian ini juga bersifat riang dan sederhana, dengan diiringi musik yang melahirkan perasaan yang meluap-luap dari alat musik biola, gendang, dan gong, sehingga tarian ini dapat diajarkan kepada masyarakat Indonesia secara cepat. Sal Murgianto dalam diserta-

sinya menyatakan bahwa tari serampang XII dijadikan sebagai tari Nasional pada tahun 1960an, karena pada saat itu tari Rock and Roll dari Amerika telah memasuki Indonesia. Soekarno menantang tari tersebut karena bertentangan dengan identitas Indonesia, dengan ide politis timbul keinginan untuk membentuk budaya nasional.

Semenjak dipilihnya tari Serampang XII menjadi tari nasional, kiprah tari ini semakin menonjol dengan seringnya dikirim keluar negeri. Pengiriman grup-grup tari Melayu untuk membawakan tari Nasional ke luar Negeri juga bertujuan untuk memprogandakan dan membantu rakyat Indonesia di PBB agar Irian Jaya kembali ke Indonesia.

Perkembangan tari Serampang XII semakin pesat dan sangat dikenal oleh masyarakat, dimana pengaruhnya mencakupi seluruh pelosok tanah air dan luar negeri. Pada tahun 1954 Sauti ditunjuk untuk memimpin duta seni Sumatera Utara ke RRC, selain mengadakan pertunjukan Sauti juga sempat mengajar tari ini dan tari-tari Melayu lainnya pada Akademi Seni tari di Paking. Setahun kemudian sebuah perusahaan film di Jakarta yang bernama Radial Film Coy membuat Film Serampang XII. Pada tahun yang sama Sauti diminta untuk mengajarkan tari ini kepada ibu Fatmawatai selaku ibu negara, ibu Rahmi Hatta dan beberapa istri pejabat lainnya. Tari ini juga mendapat kesempatan tampil di Jakarta dalam rangka menyambut kebudayaan dari India, bahkan juga pernah ditampilkan di Yogyakarta dalam rangka 200 tahun kota ini. (Sinar dalam Kebudayaan tari etnik Sumatera utara)

Nazarudiin dalam Sejarah tari-tari Melayu mengatakan bahwa tari Serampang XII mulai diperlombakan pada tingkat Nasional semenjak tahun 1959 yang diselenggarakan di Jakarta. Perlombaan kedua diadakan di Surabaya pada tahun 1960, sedangkan lomba yang ketiga diadakan di Medan tahun 1963. Semenjak itu setiap tahunnya Di kota Medan selalu diadakan. Perlombaan tidak hanya diadakan untuk tingkat Nasional tapi juga untuk tingkat ASEAN. Perlombaan sering diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Sumatera Utara (DKSU), (MABMI), TVRI, Pemuda, dalam acara Pesta Budaya Melayu (PBM), Medan Fair dan acara-acara lainnya. Pada

setiap perlombaan selain memilih juara I, II, dan III, juga menentukan siapa yang menjadi raja dan ratu Serampang XII.

Penyebaran yang lebih ditekankan pada kuantitas, bukan pada kualitas, tidak terlepas dari kebijaksanaan politik pada masa itu. Kesalahan dari cara penyebarannya mengakibatkan banyaknya fenomena-fenomena yang dijumpai pada masyarakat Indonesia secara umum maupun Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur secara khusus. Hal yang paling menonjol terlihat pada kebenaran gerak-gerak tarinya yang menimbulkan bermacam-macam gaya. Karena Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, mengakibatkan perbedaan gaya semakin terlihat, seperti gaya Yogyakarta, gaya Betawi, gaya Bandung, dan sebagainya, tergantung siapa dan darimana dia berasal. Perbedaan gaya tidak hanya terdapat pada masyarakat Indonesia secara umum, tetapi juga terdapat pada masyarakat Melayu yang ada di Pesisir Sumatera Timur itu sendiri. Perbedaan gaya juga dipengaruhi oleh siapa yang mengajarkan. Seperti yang terdapat di kota Medan setiap sanggar mempunyai gaya sendiri-sendiri seperti gaya Tengku Sita, gaya Yosrizal, dan gaya-gaya lainnya.

Keanekaragaman gaya tari Serampang XII yang dijumpai pada masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur, menjadi sebuah fenomena yang sulit untuk dipecahkan. Keegoan dari masing-masing pelatih dan penari dari sanggar-sanggar yang ada guna mempertahankan gaya-gaya yang mereka miliki, karena mereka merasa yakin bahwa tarian merekalah yang benar, tanpa mau mempelajari dan mengoreksi kembali apa yang sudah mereka miliki. Bahkan ada yang dengan sengaja melakukan gerakan dengan secara fulgar, walaupun mereka sudah tau kalau dalam tarian Melayu itu semua tidak dibenarkan. Gerakan gerakan yang kelihatan mencolok biasanya lebih nampak pada penari perempuan, seperti menggoyangkan pinggul dengan sengaja secara berlebihan, sehingga mengundang penonton memandangi dengan decakan kagum dan dapat menimbulkan birahi, membusungkan dada dengan siku diangkat sehingga terkesan menantang pasangannya, mengerlingkan mata seperti

mata menggoda dan lain-lain. Semua mereka lakukan dengan tujuan agar penonton betul-betul dapat menikmati tarian yang mereka bawakan sebagai hiburan.

Sebuah fenomena lain yang dijumpai, bahwa banyak masyarakat yang lebih menyukai dan menikmati tari Serampang XII dengan gaya-gaya yang lebih pulgar dan berani menurut ukuran masyarakat Melayu. Karena keanekaragaman suku-suku yang menikmati, serta tidak mengertinya masyarakat tentang tata pergaulan muda-mudi menurut adat Melayu, sehingga semua dapat terjadi.

Seperti pendapat Tengku Sita Saritsah salah seorang murid Sauti, dan anak dari Mahkota Serdang yang bernama Tengku Rajih Anwar yang ikut andil dalam penyempurnaan tari Serampang XII. Tengku Sita yang mulai belajar menari secara khusus kepada Sauti pada tahun 1950, sangat menyayangkan melihat perkembangan tari Serampang XII yang terdapat dalam masyarakat dewasa ini, penari-penari sudah semakin berani melakukan gerakan-gerakan yang kelihatan pulgar menurut ukuran orang Melayu. Begitu juga yang disampaikan oleh Sofyan Muktar, anak dari Maimunah yang lebih dikenal dengan Galuh Langkat, seorang penari keraton Serdang yang telah diangkat menjadi anak oleh Tengku Rajih Anwar. Beliau mengatakan bahwa tari Melayu yang berkembang sekarang khususnya Serampang XII banyak yang telah menyalahi aturan. Semua dapat diperbaiki asalkan guru dan murid sama-sama mau mempelajari kembali baik teknik gerak yang disesuaikan dengan aturan-aturan yang terdapat dalam tarian tersebut, dengan tanpa menonjolkan keegoan dari masing-masing individu-individu.

Terlepas dari gaya-gaya yang ada pada masyarakat, tari Serampang XII sangat populer dan sangat memasyarakat, terutama pada masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang mengira bahwa tarian ini merupakan tari tradisi. Karena gerakannya yang sederhana dan bersifat riang dengan tema yang menarik, diiringi musik yang dapat melahirkan suasana riang dan gembira, sehingga tarian ini dengan cepat dapat diterima oleh masyarakat.

Sampai saat ini tarian ini selalu hadir

dalam setiap kesempatan dan setiap perlombaan tari Melayu. Pada tanggal 16 Februari 2003 tari ini ikut ditampilkan dalam rangka memeriahkan acara ulang tahun televisi swasta Indosiar yang diadakan ditujuh daerah yang ada di Indonesia salah satunya kota Medan. Tari Serampang XII ditarikan oleh dua puluh pasang penari secara masal.

PENUTUP

Tari Serampang XII yang bertemakan percintaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Melayu itu sendiri, kemudian dituangkan kedalam bentuk karya dengan memberikan sentuhan-sentuhan baru dan kekuatan subyektifnya. Ketika karya ini dikembalikan kepada masyarakat maka terjadi interaksi timbal balik antara seniman, karya seni dan masyarakat sebagai penikmatnya. Masyarakat dapat menjadi penentu dapat tidaknya karya seni diterima dan seberapa lama karya seni dapat hidup. Pada kenyataannya, tari ini sangat disukai dan diterima oleh masyarakat luas secara terbuka dan sampai saat ini masih tetap hidup dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur.

Dalam perjalanannya tari ini bergeser sebagai bentuk pertunjukan dan sering diperlombakan. Untuk pertunjukan betuk tari tidak berbeda, hanya saja aturan-aturan jauh lebih diperketat.

Tema tari yang diangkat oleh sauti adalah tema percintaan muda-mudi masyarakat Melayu dahulunya. Gerak-gerak tarinya diambil dari gerak-gerak tari Ronggeng, kemudian dikembangkan sesuai dengan yang diinginkan. Selain bersumber dari tari Ronggeng, tari ini juga mendapat pengaruh dari tari Zapin dan tari dari negara Portugal, gerakan yang dipengaruhi adalah pada gerak kaki. Adat dan agama yang terdapat pada daerah Melayu menjadi titik tolak dalam pembentukan tari ini.

Tarian ini terdiri dari dua belas ragam, dimana tiap-tiap ragam mengandung makna yang berbeda-beda. Walaupun tiap ragam mempunyai makna yang berbeda-beda, namun antara ragam satu dan ragam yang lainnya saling berkaitan, dan tidak dapat dipisahkan, serta tidak dapat ditarikan secara acak

atau tidak beraturan, karena dari tiap-tiap ragam mempunyai kaitan yang kuat dan telah disusun menurut alur ceritanya.

Karena kepopuleran tari ini dikenal oleh seluruh masyarakat yang ada di Indonesia terutama sewaktu masa pemerintahan presiden Soekarno. Tari serampang XII yang berkembang di seluruh daerah yang ada di Indonesia mempunyai gaya yang berbeda-beda, tergantung dari daerah mana orang yang menarikannya.

Sifat kompromi atas kemampuan penari dapat menimbulkan ketidak jelasan gerak yang standar, yang akhirnya menyebabkan kesalahan pada gerak tari. Kesalahan pada gerak-gerak tari ini dengan sendirinya berdampak pada *resam-resam* dan nilai-nilai dari tari. Karena ketidak jelasan standar gerak, dan tidak memahami makna yang akan disampaikan, serta tidak mengetahui aturan-aturan yang terdapat dalam tari ini, dapat menimbulkan banyak versi dengan gaya yang beragam pula.

Nilai-nilai yang terkandung dalam gerak tari Serampang XII menggambarkan nilai-nilai tata kehidupan sosial masyarakat Melayu. Nilai-nilai etika dan kesopanan yang dikandung mencerminkan jati diri masyarakat Melayu, yang dalam kehidupannya selalu mengacu kepada dua aspek yakni agama dan adat istiadat.

Serampang XII yang memiliki gerak-gerak enerjik, lincah, dan lembut bagi perempuan dan gagah untuk penari laki-laki, didukung oleh musik yang berirama riang dengan rasa yang meluap-luap, sehingga terjalin suatu keharmonisan, dapat menimbulkan kesan-kesan yang melahirkan nilai-nilai estetis. Ditambah, dengan tema yang menarik yaitu kisah cinta sepasang muda-mudi sampai kejenjang pernikahan menambah tari ini semakin menarik.

Selain berfungsi sebagai hiburan tari ini juga berfungsi sebagai media ekspresi, sebagai penyaji dan penghayatan estetis, sebagai kesinambungan kebudayaan, sebagai alat pengesahan pranata atau lembaga kebudayaan. Selain itu, tari ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan bagi masyarakat, mengenai ajaran moral dan nilai-nilai tentang pergaulan muda-mudi, serta norma-norma ma-

syarakat dalam menerapkan tata krama dan kesopanan, yang terdapat pada masyarakat melayu Pesisir Sumatera Timur.

Semangat tradisi telah berbaur positif dengan bentuk-bentuk yang baru. Kehadiran Serampang XII telah mempertegas sosok tari Melayu, dan telah menjadi identitas dari budaya Melayu sesuai dinamika budaya Melayu itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Goldsworthy, David J. 1979. *Melayu Music of North Sumatera: Continuity and Change*. Disertasi dalam meraih gelar Doktorat dalam bidang Seni. Monash University, Sidney,
- Koentjaningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesian Press.
- Murgianto, Sal. 1991. *Moving Between Unity and Diversity: Four Indonesian Choreographers*, Disertasi sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Doctor of Philosophy, Departemen of Performance Studies, New York University, New York.
- Nazaruddin M.S. 1976. *Sejarah Tari Melayu*. Makalah dalam Lokakarya Tari Melayu, di Jakarta
- Noor, Mohd Anis Md. 1990. *The zapin Melayu Dance of Johor From Village To A National Performance Tradition*. Disertasi untuk meraih gelar Doktorat dalam bidang Seni, the University of Michigan: Michigan.
- Sedyawaty, Edy, ed. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Istilah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shepperd, Mubin. 1972. *Taman Indera: Malay Decorative art and pastimes*, London: Oxford University Press.
- Sinar, Tengku Lucman. *Perkembangan Sejarah Musik dan Tari Melayu serta usaha Pelestariannya*. Makalah dalam Seminar budaya Melayu Indonesia-Sumatera Utara tahun 1986, di Stabat, Sumatera Utara
- _____, *Tari-Tari Melayu*. Makalah dalam Lokakarya Tari Melayu tahun 1976 di Jakarta.